

PERBANDINGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN LES CALISTUNG

Dewi Duita Rania¹, Ulwan Syafrudin², Chasya Aghniarramah³,
^{1,2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung, Indonesia
Corresponden E-Mail;³chasya.aghniar@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5- 6 tahun ditinjau dari keikutsertaan les calistung di beberapa Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena les calistung pada anak usia dini yang tidak hanya berkaitan dengan kesiapan akademik, tetapi juga diduga memengaruhi aspek perkembangan sosial emosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah *Ex Post Facto* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 247 anak berusia 5-6 tahun, yang terdiri atas 115 anak yang mengikuti les calistung dan 132 anak yang tidak mengikuti les calistung, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. dilakukan melalui angket perkembangan sosial emosional yang diisi oleh guru kelas. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Independent Samples t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan sosial emosional anak yang mengikuti les calistung dan yang tidak mengikuti les calistung dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar $0,019 < 0,05$. Secara deskriptif, rata-rata skor perkembangan sosial emosional anak yang mengikuti les calistung (*Mean* = 65,85) lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengikuti les calistung (*Mean* = 62,48). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar tambahan melalui les calistung dapat berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak apabila dilaksanakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi belajar yang seimbang antara aspek akademik dan sosial emosional anak.

Kata kunci: Perkembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini; Les Calistung

Abstract

*This study aims to determine the differences in social-emotional development of children aged 5-6 years reviewed from the participation of calistung lessons in several kindergartens in Labuhan Ratu District, Bandar Lampung. This research is motivated by the increasing phenomenon of les calistung in early childhood which is not only related to academic readiness, but also allegedly affects aspects of children's social-emotional development. The research method used is Ex Post Facto with a quantitative approach. The research sample amounted to 247 children aged 5-6 years, consisting of 115 children who took calistung lessons and 132 children who did not take calistung lessons, who were selected using purposive sampling techniques. It was carried out through a social-emotional development questionnaire filled out by the classroom teacher. Data were analyzed using descriptive statistics and Independent Samples t-Test. The results showed that there was a significant difference between the social-emotional development of children who took calistung lessons and those who did not take calistung lessons with a significance value (*Sig. 2-tailed*) of $0.019 < 0.05$. Descriptively, the average social-emotional development score of children who took calistung lessons (*Mean* = 65.85) was higher than that of children who did not take calistung lessons (*Mean* = 62.48). These findings show that additional learning experiences through calistung tutoring can be related to children's social-emotional development if implemented in accordance with the characteristics of early childhood development. This research is expected to be a consideration for teachers and parents in providing balanced learning stimulation between the academic and social-emotional aspects of children.*

Keywords : Social-Emotional Development; Early Childhood; Calistung Tutoring

1. Pendahuluan

Masa anak usia dini (antara usia 0-6 tahun) dianggap sebagai periode keemasan. Perkembangan bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan sosial emosional anak selama periode ini berkembang dengan sangat pesat (Arifudin et al., 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dasar fondasi utama yang berfungsi untuk membantu anak berkembang secara optimal dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini mencakup pembinaan anak sejak lahir hingga enam tahun dan dilakukan sebelum memasuki pendidikan dasar (Anggraini et al., 2020). Dalam konteks ini, anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat dan seimbang untuk memastikan bahwa seluruh aspek perkembangannya berkembang secara optimal. Perkembangan sosial emosional adalah Aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada usia 5–6 tahun. anak membangun kemampuannya untuk mengendalikan emosi mereka, membangun hubungan sosial yang positif, dan menumbuhkan rasa percaya diri saat menghadapi tantangan belajar (Daulay, 2025).

Perkembangan sosial emosional juga berkaitan dengan cara anak berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka mengatur diri mereka sendiri (*self-regulation*). Anak-anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, lebih baik dalam bekerja sama, dan lebih baik dalam menangani konflik secara sehat. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami perkembangan sosial emosional yang terhambat berisiko mengalami masalah dalam belajar, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan menjalin pertemanan, dan mudah marah. Menurut Denham, perkembangan sosial emosional merupakan salah satu faktor penting dalam kesiapan sekolah (*school readiness*) karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Denham, 2006). Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional menjadi dasar penting dalam mendukung keberhasilan anak pada tahap pendidikan selanjutnya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan pengamatan yang dikumpulkan dari berbagai Taman Kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung menunjukkan adanya perbedaan kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam bersosialisasi, mengelola emosi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan perbedaan perkembangan sosial emosional antar anak yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama guru dan orang tua (Saptandari et al., 2022). Perbedaan keikutsertaan ini mencerminkan adanya variasi pengalaman belajar anak usia dini. Les calistung umumnya diikuti oleh anak usia 5–6 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan anak memasuki Sekolah Dasar. Alih-alih menstimulasi

perkembangan anak secara holistik, banyak lembaga PAUD maupun orang tua lebih menekankan pencapaian akademik awal berupa membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Bahkan, les calistung semakin marak diikuti oleh anak-anak usia 5–6 tahun dengan alasan untuk mempercepat kesiapan akademik ketika masuk Sekolah Dasar. Les ini biasanya dilakukan di luar jam belajar sekolah dengan metode latihan berulang-ulang dan terstruktur, lebih berorientasi pada hasil daripada proses belajar yang menyenangkan (Marlisa, 2018). Kondisi ini dikhawatirkan dapat mengurangi kesempatan anak untuk bermain, bereksplorasi, serta berinteraksi dengan teman sebaya, yang sejatinya menjadi ruang utama dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional.

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa stimulasi akademik dini memiliki dampak yang beragam terhadap perkembangan anak usia dini. Shi et al. (2022) menemukan bahwa kegiatan after-school tutoring pada anak prasekolah tidak selalu memberikan pengaruh yang konsisten terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, Nilfyr dan Ewe menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi anak usia dini berkembang melalui interaksi sosial yang positif dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistic (Nilfyr & Ewe, 2025).

Pada dasarnya les calistung dapat memberikan manfaat apabila dilaksanakan dengan pendekatan yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip perkembangan anak, serta tidak mengabaikan kebutuhan anak untuk bermain dan bersosialisasi. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan les calistung pada anak usia dini menunjukkan variasi dalam pendekatan dan intensitasnya, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh anak juga berbeda-beda. Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penerapan calistung pada anak usia dini terutama jika dilakukan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan prinsip perkembangan anak, berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir mengungkap bahwa pemberian calistung secara berlebihan pada usia dini dapat menimbulkan tekanan dan stres akademik, sehingga anak mudah mengalami kecemasan, cepat bosan, bahkan kehilangan motivasi untuk belajar (Nasir, 2018).

Temuan serupa dikemukakan oleh Wulandari dan Fachrani (2023) yang menyatakan bahwa praktik calistung yang dilakukan secara terburu-buru dapat mengganggu keseimbangan perkembangan anak, termasuk aspek sosial dan emosional, sehingga anak menjadi lebih mudah frustrasi dan mengalami kejenuhan dalam belajar (Wulandari & Fachrani, 2023). Menurut Erikson dalam teori psikososialnya, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt* dan mulai memasuki tahap *industry vs inferiority*. Jika anak tidak diberikan kesempatan untuk berekspresi dan bersosialisasi, melainkan lebih sering ditekan secara akademik, maka mereka

berpotensi kehilangan rasa percaya diri, mudah merasa bersalah, dan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial (Kencana, 2024).

Di sisi lain, teori sosiokultural Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan lingkungan. Kegiatan belajar tambahan seperti les calistung dapat memberikan pengalaman belajar yang positif apabila dilakukan secara sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tetap memberikan ruang interaksi sosial bagi anak (Vygotsky, 1978). Kondisi tersebut sejalan dengan kebijakan nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Merdeka Belajar Episode 24 tentang Transisi yang Menyenangkan dari PAUD ke Sekolah Dasar. Kebijakan ini menegaskan bahwa proses transisi PAUD ke SD tidak boleh menitikberatkan pada tes masuk berbasis calistung, melainkan pada penguatan enam kemampuan dasar anak, salah satunya perkembangan sosial emosional (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara stimulasi akademik dini dan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada konteks PAUD di Indonesia masih relatif terbatas. Kemudian kajian yang secara komparatif membandingkan perkembangan sosial emosional antara anak yang mengikuti les calistung dan yang tidak mengikuti les calistung juga masih terbatas, khususnya pada konteks PAUD di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh stimulasi akademik dini terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun berdasarkan keikutsertaan les calistung pada konteks PAUD di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun berdasarkan keikutsertaannya dalam les calistung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* (*komparatif*). Desain ini digunakan karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel bebas, melainkan meneliti kondisi yang telah terjadi sebelumnya. Dalam penelitian ini, keikutsertaan anak dalam les calistung merupakan kondisi yang sudah berlangsung sebelumnya, sehingga peneliti hanya membandingkan kondisi tersebut tanpa melakukan intervensi langsung. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian diperoleh dalam bentuk skor hasil pengisian angket oleh guru kelas yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang

berada di Kecamatan Labuhan Ratu yang terbagi menjadi 6 kelurahan yaitu Kelurahan Labuhan Ratu, Labuhan Ratu Raya, Kampung Baru, Kampung Baru Raya, Kota Sepang dan Sepang Jaya. Sampel penelitian ini berjumlah 247 anak usia 5-6 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel tersebut terdiri atas 115 anak yang mengikuti les dan 132 anak yang tidak mengikuti les calistung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia 5–6 tahun dan tidak memiliki riwayat kebutuhan khusus.
- b. Terdapat anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung.
- c. Guru bersedia menjadi responden pengisian angket penilaian perkembangan sosial emosional anak.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun yang diisi oleh guru kelas. Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase Fondasi. Adapun dimensi yang diukur meliputi kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, percaya diri, dan hubungan sosial. Kisi-kisi instrumen pada indikator perkembangan sosial emosional dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Kisi-kisi instrumen pada indikator perkembangan sosial emosional

No	Dimensi	Indikator	No. Item
1	Kesadaran Diri	Anak mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya dalam kegiatan belajar.	1,2,3
		Anak mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tantangan.	4,5,6
2	Tanggung Jawab	Anak konsisten menyelesaikan tugas belajar yang diberikan.	7,8,9
		Anak menunjukkan kepatuhan terhadap aturan kelas.	10,11
3	Perilaku Prososial	Anak menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan	12,13
		Anak mau berbagi barang, makanan, alat permainan secara sukarela tanpa diminta	14,15,16
4	Percaya Diri	Anak berani menunjukkan kemampuan dirinya di hadapan guru	17,18,19
		Anak percaya diri tampil di hadapan teman sebaya.	20,21
5	Hubungan Sosial	Anak Mampu Menjalin Interaksi Positif dengan Teman	22,23
		Anak mampu berkomunikasi positif dengan guru atau teman sebayanya	24,25

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui *expert judgement* dan uji validitas empiris

menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics Version 31*. Hasil Uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Item Pernyataan Uji Validitas

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	21
Tidak Valid	2, 6, 7, 14	4
Jumlah Keseluruhan		25

Sumber: Analisis Data menggunakan Ms Excel dan *IBM SPSS Versi 31*

Adapun jumlah butir pernyataan dari 25 menjadi 21 item pernyataan setelah diuji validasi dosen ahli dan uji lapangan. Validitas diolah dengan bantuan *microsoft excel dan IBM SPSS Versi 31* dengan taraf Signifikan 5% dan Jumlah Anak yaitu 24 Orang, maka $r_{tabel} = 0,404$. Setiap butir pernyataan dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau jika nilai $sig. < 0,05$. Jika nilainya lebih dari 0,404 maka item dinyatakan valid, sebaliknya apabila nilai kurang dari 0,404 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, dari 25 butir pernyataan yang diuji, terdapat 21 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 4 butir pernyataan dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, instrumen angket perkembangan sosial-emosional anak yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 21 butir pernyataan. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 21 butir pernyataan dengan melibatkan 24 responden pada uji coba instrumen, dengan hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 3: Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,906	21

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,906 Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria reliabilitas diperoleh kesimpulan bahwa item-item pernyataan tersebut mempunyai kriteria reliabilitas sangat tinggi sehingga instrumen tersebut reliabel dapat dipergunakan dalam penelitian (Machali, 2021). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etis penelitian pada anak usia dini dengan meminta izin kepada pihak sekolah serta menjaga kerahasiaan identitas responden. Data penelitian digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan proses pengumpulan data dilakukan melalui guru kelas tanpa memberikan perlakuan langsung kepada anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial emosional anak berdasarkan keikutsertaan les calistung di beberapa TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Data Dikumpulkan melalui angket perkembangan sosial emosional dan data informasi keikutsertaan les calistung. Subjek penelitian berjumlah 247 anak usia 5-6 tahun. Sampel tersebut terdiri atas 115 anak yang mengikuti les dan 132 anak yang tidak mengikuti les calistung.

Hasil Statistik Deskriptif Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai skor perkembangan sosial-emosional pada kedua kelompok sebelum dilakukan uji inferensial.

Tabel 4: Hasil Statistik Deskriptif Perkembangan Sosial Emosional

Kelompok	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Tidak Mengikuti Les Calistung	132	34	84	62,48	11,615
Mengikuti Les Calistung	115	42	84	65,85	10,683

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah anak yang tidak mengikuti les calistung sebanyak 132 anak, sedangkan anak yang mengikuti les calistung sebanyak 115 anak. Nilai minimum skor perkembangan sosial-emosional pada kelompok anak yang tidak mengikuti les calistung adalah 34, sedangkan nilai maksimum mencapai 84. Sementara itu, pada kelompok anak yang mengikuti les calistung, nilai minimum yang diperoleh adalah 42 dan nilai maksimum juga mencapai 84. Dari segi rata-rata skor (Mean), kelompok anak yang mengikuti les calistung memiliki nilai rata-rata sebesar 65,85, sedangkan kelompok anak yang tidak mengikuti les calistung memiliki nilai rata-rata sebesar 62,48. Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, anak yang mengikuti les calistung memiliki skor perkembangan sosial-emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengikuti les calistung. Selain itu, standar deviasi pada kelompok anak yang tidak mengikuti les calistung sebesar 11,615, sedangkan pada kelompok anak yang mengikuti les calistung sebesar 10,683. Nilai standar deviasi ini menunjukkan bahwa variasi skor perkembangan sosial-emosional pada kedua kelompok relatif sebanding, meskipun kelompok anak yang tidak mengikuti les calistung memiliki sebaran skor yang sedikit lebih besar. Secara umum, hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor perkembangan sosial-emosional antara anak yang mengikuti les calistung dan yang tidak mengikuti les calistung. Namun demikian, perbedaan tersebut belum dapat disimpulkan secara statistik, sehingga diperlukan analisis lanjutan berupa uji prasyarat dan uji perbandingan untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut bersifat signifikan atau tidak.

Hasil Statistik Deskriptif Dimensi Perkembangan Sosial Emosional

Analisis per dimensi memberikan gambaran rinci tentang aspek perkembangan sosial-emosional. Dimensi yang dianalisis: Kesadaran Diri, Tanggung Jawab, Perilaku Prososial, Identitas Diri/Percaya Diri, dan Hubungan Sosial.

Tabel 5: Statistik Deskriptif Dimensi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dimensi	Mean	Interpretasi
Kesadaran Diri	Les: 12,71 Non-Les: 12,02	Anak yang mengikuti les lebih mampu mengenali perasaan, mengelola emosi, dan menyesuaikan perilaku. Struktur dan rutinitas les mendukung pembiasaan pengendalian diri.
Tanggung Jawab	Les: 12,08 Non-Les: 11,53	Partisipasi dalam les mendorong anak menyelesaikan tugas, mengikuti aturan, dan mematuhi instruksi. Struktur dan konsistensi memfasilitasi pembentukan tanggung jawab.
Perilaku Prososial	Les: 12,11 Non-Les: 11,81	Anak les menunjukkan kecenderungan perilaku berbagi dan bekerja sama lebih tinggi. Interaksi kelompok dan giliran dalam aktivitas mendukung keterampilan sosial. Perbedaannya tipis → faktor sosial lain juga berperan.
Identitas Diri/Percaya Diri	Les: 16,01 Non-Les: 14,75	Perbedaan menonjol. Anak les lebih berani mengekspresikan diri dan menunjukkan hasil belajar. Penguatan positif dan pengalaman berhasil meningkatkan <i>self-efficacy</i> .
Hubungan Sosial	Les: 12,94 Non-Les: 12,37	Anak les memiliki kemampuan interaksi lebih baik, terutama dalam komunikasi dengan teman sebaya dan guru. Interaksi konsisten lebih penting daripada durasi les semata.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada masing-masing dimensi perkembangan sosial-emosional, secara umum terlihat bahwa anak yang mengikuti les calistung memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengikuti les calistung. Pada dimensi kesadaran diri dan tanggung jawab, selisih rerata menunjukkan kecenderungan bahwa rutinitas dan struktur kegiatan les dapat berkontribusi pada pembiasaan regulasi diri dan kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, perbedaan pada dimensi perilaku prososial dan hubungan sosial relatif lebih kecil, yang mengindikasikan bahwa faktor interaksi di lingkungan sekolah reguler maupun keluarga tetap berperan signifikan dalam pembentukan keterampilan sosial anak. Analisis per dimensi ini memperlihatkan bahwa kontribusi pengalaman les tidak bersifat seragam pada seluruh aspek perkembangan sosial-emosional. Perbedaan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan perkembangan sosial-emosional antar kelompok anak berdasarkan keikutsertaan dalam les calistung.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, data berdistribusi normal dan varians kedua kelompok homogen, sehingga analisis dilakukan menggunakan uji parametrik Independent Sample t-Test. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas varians, maka analisis perbedaan antar dua kelompok dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik Independent Samples t-Test dengan ketentuan equal variances assumed. Uji Independent Sample t-Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok independen, yaitu kelompok anak yang mengikuti les calistung dan kelompok anak yang tidak mengikuti les calistung. Kriteria Pengambilan keputusan Uji Independent Sample t-Test yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika Nilai Sig. (2-Tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok
- 2) Jika Nilai Sig. (2-Tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Perhitungan data pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 31 Version For Windows. Dengan perolehan data nilai sebagai berikut:

		Independent Samples Test							
		t-test for Equality of Means							
		t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Skor Perkembangan sosial emosional anak	Equal variances assumed	-2,364	245	.009	.019	-3,375	1,428	-6,187	-,563
	Equal variances not assumed	-2,376	244,266	.009	.018	-3,375	1,419	-6,171	-,579

Gambar 1: Hasil Uji Independent Samples t-Test

Berdasarkan *output test statistics* diketahui hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi Two-Sided (Sig.) sebesar 0,019, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (Sig. < 0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun yang mengikuti les calistung dan anak yang tidak mengikuti les calistung.

Pembahasan

Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa keikutsertaan anak dalam kegiatan les calistung berkaitan dengan perbedaan tingkat perkembangan sosial emosional anak. Anak yang mengikuti les calistung cenderung memiliki skor perkembangan sosial emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti les calistung. Dapat dilihat dari nilai rata-rata skor perkembangan sosial emosional pada kelompok anak yang mengikuti les calistung yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak mengikuti les

calistung. Secara umum, anak yang mengikuti les calistung menunjukkan skor perkembangan sosial emosional yang lebih tinggi.

Hal ini dapat dipahami karena kegiatan les biasanya dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal. Dalam situasi tersebut, anak terbiasa mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Kondisi ini diduga berkaitan dengan pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan pengendalian diri sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional, terutama apabila pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Namun demikian, perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh keikutsertaan les calistung. Faktor lain seperti pola asuh orang tua, kualitas interaksi dalam keluarga, lingkungan sekolah, karakteristik guru, intensitas bermain dengan teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi keluarga juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Saptandari et al., 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat diartikan bahwa les calistung menjadi satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, perbedaan rata-rata pada dimensi perilaku prososial dan hubungan sosial terlihat relatif kecil dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak tidak hanya berkembang melalui kegiatan les, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sehari-hari anak di lingkungan keluarga maupun sekolah. Anak yang tidak mengikuti les tetap memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan sosial melalui aktivitas bermain, kerja kelompok, dan interaksi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati apabila dibandingkan dengan temuan internasional oleh Shi et al. yang menunjukkan bahwa after-school tutoring tidak memberikan dampak langsung dan menyeluruh terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Studi tersebut menemukan bahwa peningkatan perkembangan sosial hanya terjadi pada kelompok usia tertentu dan tidak konsisten pada seluruh rentang usia 3–6 tahun. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa dampak kegiatan les sangat dipengaruhi oleh konteks pelaksanaan, usia anak, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, les calistung bukanlah faktor tunggal yang menentukan perkembangan sosial emosional anak, melainkan salah satu pengalaman belajar yang dapat berasosiasi dengan perkembangan sosial emosional apabila dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Shi et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari dan Fachrani yang menyatakan bahwa stimulasi akademik pada anak usia dini dapat memberikan dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak, tergantung pada pendekatan pembelajaran yang digunakan (Wulandari & Fachrani, 2023). Apabila kegiatan belajar dilakukan secara

menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka anak cenderung lebih mampu mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial. Namun, penelitian Nasir menunjukkan bahwa pemberian calistung yang terlalu menekankan tuntutan akademik berpotensi menimbulkan tekanan belajar dan kejenuhan pada anak usia dini (Nasir, 2018). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak les calistung terhadap perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh intensitas, metode pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar anak.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif dan sosial anak. Piaget dalam Saul (2024) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Saul, 2024). Sementara itu, teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa maupun teman sebaya (Vygotsky, 1978). Dalam konteks les calistung, kegiatan belajar yang melibatkan arahan guru, latihan terstruktur, dan interaksi sosial dapat memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan regulasi diri dan tanggung jawab anak. Selain itu, Erikson dalam Santrock (2024) menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, inisiatif, dan kemampuan berinteraksi sosial (Santrock, 2024). Pengalaman belajar yang memberikan kesempatan anak untuk mencoba, menyelesaikan tugas, dan memperoleh penguatan positif dapat membantu perkembangan sosial emosional anak secara lebih optimal.

Selanjutnya, teori sosiokultural Lev Vygotsky menegaskan bahwa kognisi berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya, yang menunjukkan bahwa proses berpikir anak sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosional. Di sisi lain, dalam teori psikososial Erik Erikson pada tahap inisiatif dan rasa bersalah, anak mulai merangsang inisiatif dan kesadaran diri melalui pengalaman sosial yang memungkinkan mereka belajar mengatur emosi. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif yang baik akan mendukung kematangan sosial emosional anak, sebab kemampuan berpikir membantu mereka mengetahui hubungan sebab akibat, sudut pandang orang lain, serta mengelola respons emosional dengan cara yang lebih tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar tambahan melalui les calistung dapat berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Meskipun penelitian ini tidak bertujuan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara langsung, temuan ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam les calistung

berkaitan dengan variasi perkembangan sosial emosional anak, baik dalam aspek kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, percaya diri, maupun hubungan sosial..

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun berdasarkan keikutsertaan les calistung. Anak yang mengikuti les calistung memiliki rata-rata skor perkembangan sosial emosional lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengikuti les calistung. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, percaya diri, dan hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan les calistung yang dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dapat berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Namun demikian, perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh keikutsertaan les calistung, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, interaksi sosial di sekolah, dan pengalaman bermain anak.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru dan orang tua untuk memberikan stimulasi belajar yang seimbang antara kemampuan akademik dan perkembangan sosial emosional anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan secara menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *ex post facto*, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara keikutsertaan les calistung dan perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau mengkaji faktor mediasi lain seperti pola asuh, lingkungan keluarga, dan kualitas lembaga les terhadap perkembangan anak usia dini.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dan mendukung kami selama penelitian. Hasil penelitian menjadi lebih baik berkat diskusi dan saran yang konstruktif. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ulwan Syafrudin, M. Pd dan Ibu Chasya Aghniarahmah, M. Pd. yang telah membantu dan mengarahkan penelitian selama prosesnya. Pengalaman dan pengetahuan yang dibagikan oleh penulis sangat bermanfaat bagi mereka. Semoga temuan penelitian ini bermanfaat bagi semua orang dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggraini, W., Nasirun, M., & Yulidesni. (2020). Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.31-39>
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., & Ma'sumah, M. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Daulay, L. S. (2025). Lebih Dari Sekadar Nilai : Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1621–1632.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Kemendikbudristek. (2022). *Merdeka Belajar Episode Ke-24 Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan*.
- Kencana, R. (2024). Teori Psikososial Erik H. Erikson dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi 3). Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marlisa, L. (2018). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Nasir, A. (2018). Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *Thufula*, 2(6).
- Nilfyr, K., & Ewe, L. P. (2025). Thriving children's emotional self-regulation in preschool: A systematic review discussed from an interactionist perspective. *Education Sciences*, 15(2), 137.
- Santrock, J. W. (2024). *Life-Span Development* (Nineteent). McGraw-Hill.
- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). Siap Sekolah dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4417–4430. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>
- Saul, M. (2024). Piaget ' s Theory and Stages of Cognitive Development. *Simply Psychology*, August 2009, 1–34. <https://www.simplypsychology.org/wp-content/uploads/simplypsychology.org-Piagets-Theory-and-Stages-of-Cognitive-Development.pdf>
- Shi, J., Xue, H., Fang, C., & Luo, L. (2022). Can After-School Tutoring Sustainably Empower Preschoolers ' Development? — A Longitudinal Study. *Sustainability*, 14, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ su141610144>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 423–432. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>